

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirumuskan berlandaskan pada realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan dengan pendekatan interdisipliner dari cabang ilmu-ilmu sosial. Hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realitas kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. pendidikan IPS di kembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang nilai dan sikap, pengetahuan, serta kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kehidupan nyata, khususnya kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.<sup>1</sup>

Kerja sama biasanya dilakukan atas dasar tujuan yang sama, yaitu tujuan yang hendak dicapai. Dalam suatu organisasi sangat diperlukan adanya suatu kerja sama kelompok (*team work*), karena semua penggerak suatu organisasi adalah manusia, bukan mesin, computer atau yang lainnya. Dan secara psikologis, manusia terbagi dalam tiga

---

<sup>1</sup> Eka Susanti dan Henni Endayani, *Konsep Dasar IPS*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), hal. 6

sifat, yaitu manusia sebagai insan individual, manusia sebagai insan sosial dan manusia sebagai insan berketuhanan. Sebagai insan individual, manusia memiliki harga diri, mempunyai sifat mau menang sendiri, egois, dan lain-lain. Sebagai insan berketuhanan, manusia diharapkan untuk taat beribadah, mengikuti ajaran-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan lain-lain. Sebagai insan sosial, manusia dituntut untuk mampu berinteraksi, membangun persahabatan, kerja sama, saling menghargai, baik di dalam keluarga, di tempat kerja maupun di lingkungan tempat tinggalnya.<sup>2</sup>

Indikator-indikator kerja sama kelompok atau masyarakat adalah kerja sama, kepercayaan dan kekompakan. Kerja sama yang dilakukan oleh kelompok lebih efektif dan menghasilkan output yang lebih baik daripada kerja individu. Kepercayaan terhadap anggota dalam tim terhadap apa yang dikatakan dan yang dilakukan. Kekompakan dalam suatu kelompok merupakan cerminan dari tingkat komunikasi dan keterikatan antar anggota kelompok dalam menghasilkan tugas, komitmen, peran, kebanggaan kelompok dan ketertarikan interpersonal. Jadi kerja sama yang baik terjadi apabila terdapat kerja sama, kepercayaan dan kekompakan dalam suatu tim.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Sri Wiranti Setiyanti, *Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok)*, Jurnal Stie Semarang, Vol. 4, No. 3, Edisi Oktober 2012, hal. 1

<sup>3</sup> Anita Eka Ramadhani, dkk, *Pengelolaan Diri Sebagai Upaya Membangun Kerja Sama Dalam Pertukaran Pelajar Di Perguruan Tinggi*, Perspektif Ilmu Pendidikan Volume 35 Nomor 1 April 2021, hal. 74

Tanggungjawab sosial adalah pembangunan kapasitas bagi kesinambungan kehidupan. Yang menghormati perbedaan budaya dan pendapatan serta kesempatan budaya untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja, masyarakat serta pemerintah. Pemahaman tersebut tidak jauh berbeda dengan yang diajukan pakar terdahulu yang hanya menekankan pada aspek manusia, meskipun kelangsungan hidup manusia dapat saja ditafsirkan tidak terlepas dari kualitas lingkungan hidup.<sup>4</sup>

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Budaya berupa keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Mochamad Isnaeni Ramdhan, *Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Dalam Perspektif Filsafat Pancasila*, Jurnal Legasi Indonesia Vol. 6 No. 2 - Juni 2009, hal. 186

<sup>5</sup> Desi Karolina dan Randy, *Kebudayaan Indonesia*, (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2021), hal. 1

Kebudayaan di satu ruang hidupnya memberi acuan nilai mengenai bagaimana manusia harus hidup. Ruang ini memuat pandangan hidup dunia dan cita kedepan mengenai apa yang benar, apa yang baik, dan apa yang indah. Dalam bahasa akademik, di satu sisi kebudayaan merupakan tata acuan nilai-nilai hidup perjalanan bermartabat anak-anak dari rahimnya, baik sebagai individu maupun komunitas. Artinya di dalam kebudayaan nasional terdapat ruang yang muatannya adalah falsafah hidup yang isinya mengenai pedoman hidup yang benar, yang baik, dan yang indah, dan atau menjadi acuan nilai-nilai hidup yang bermartabat. Dengan perkataan lain, kebudayaan itu mengandung nilai-nilai yang telah dipadatkan menjadi falsafah hidup dan berfungsi sebagai pedoman untuk menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan martabat kemanusiaan.<sup>6</sup>

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya,

---

<sup>6</sup> Himyari Yusuf, *Kebudayaan Nasional Dan Ketahanan Bangsa Meneropong Jiwa Nasionalisme Masyarakat Kontemporer*, Jurnal TAPIS Vol.11 No.2 Juli-Desember 2015, hal. 51



yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.<sup>7</sup> Kebudayaan atau tradisi ini telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Surah Al-A'raf ayat 199:

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya:

*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*

Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi seterusnya. Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Oleh karena itu nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat tersebut dari akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus kehilangan pula rasa kebanggaan dan rasa memilikinya. Betapa besarnya kedudukan dari nilai-nilai kearifan lokal, karena memiliki peran dan fungsi kearifan lokal adalah untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu

---

<sup>7</sup> Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*, Cross-border Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2022, hal. 787

pengetahuan, sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, sebagai sarana membentuk membangun integrasi komunal, sebagai landasan etika dan moral serta fungsi politik.<sup>8</sup>

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat di Desa Ujung Pulau, mereka mengatakan bahwa tradisi itu penting untuk dijaga dan dilestarikan karena mempunyai nilai-nilai budaya, seperti tanggung jawab, kerjasama, menjalin tali silaturahmi dan masih banyak lagi. Kebudayaan memiliki peran dan fungsi yang sentral dan mendasar sebagai landasan utama dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara karena suatu bangsa akan menjadi besar jika nilai-nilai kebudayaan telah mengakar dalam sendi kehidupan masyarakat. Apalagi remaja sekarang sudah terkena dampak dari globalisasi teknologi informasi yang menyebabkan tradisi semakin memudar dan dilupakan. Pentingnya menjaga tradisi karena memiliki nilai-nilai yang tertanam dalam suatu kebiasaan masyarakat terutama di Desa Ujung Pulau.<sup>9</sup>

Nilai-nilai tradisional masih eksis terutama yang menyangkut sistem keyakinan atau kepercayaan (religi), tradisi, pengetahuan lokal, tetap berjalan sebagai wujud dari

---

<sup>8</sup> H. Iin Wariin Basyari, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)*, Edunomic | Jurnal Volume 2 No. 1 Tahun 2014, hal. 48

<sup>9</sup> Hasil wawancara awal peneliti.

cerminan kearifan lokal. Sistem keyakinan atau kepercayaan ini juga membawa pengaruh yang sangat kuat terhadap kelanggengan tradisi, malah dalam tradisi tersebut sering kali menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai dalam tradisi tersebut sudah tentu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kearifan lokal itu sendiri. Menurut teori Samodro kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai tindakan pemecahan masalah yang dilakukan yang dilakukan oleh masyarakat lokal guna memenuhi kehidupan hidupnya.<sup>10</sup>

*Pantauan bunting* adalah suatu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat dan merupakan rangkaian kegiatan dalam perayaan pernikahan yang berbentuk suatu ajakan, atau undangan makan dari setiap kepala keluarga terhadap sepasang pengantin yang baru menikah. Sedangkan tata cara pelaksanaannya sama halnya dengan yang biasa dilakukan oleh masyarakat di desa-desa lain yang ada di Pagaralam, bahwa sebelum *bunting* (penganten) diundang oleh masyarakat terlebih dahulu pihak keluarga penganten memberi tahu kepada masyarakat dengan mendatangi rumah-rumah dan mengatakan bahwa ada salah satu dari anggota keluarganya akan menikah, tentu saja memberitahu tentang pelaksanaan perkawinan tersebut akan diadakan pada hari apa, tanggal

---

<sup>10</sup> I Gusti Ngurah Jayanti, dkk, *Nilai Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Di Bali*, Dharmasmrti Vol. 22 No. 2 Tahun 2022, hal. 128

berapa, bulan berapa. Pemberitahuan ini dalam bahasa Pagaralam atau Besemah adalah *besuare*.<sup>11</sup>

Pada penelitian Miranda Agustin Lestari, saat melakukan Tradisi *Pantauan Bunting* sepasang pengantin akan di temani oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dalam bahasa Besemahnya di sebut *bujang ngantat* dan *gadis ngantat*. Syarat menjadi *bujang ngantat* dan *gadis ngantat* adalah mereka yang belum menikah. Tugas gadis ngantat dan bujang ngantat ini adalah ikut serta dengan pengantin pada saat mengelilingi rumah warga yang telah memanggil sepasang pengantin tersebut serta mereka juga bertugas menemani calon pengantin pria dan wanita mulai dari acara lamaran, melakukan Tradisi *Pantauan Bunting* sampai ke acara resepsi pernikahan. Tradisi *Pantauan* yang biasanya dilakukan oleh kerabat dekat dari keluarga perempuan untuk menyambut pihak besan untuk menghormati dan sebagai sarana perkenalana keluarga.<sup>12</sup>

Sejalan dengan penelitian R Angga Bagus Kusananto dan Dedy Firduansyah, tradisi *Pantauan* akan dimulai pada saat hari bemasak atau satu hari sebelum resepsi, *Pantauan* yang dilakukan pada hari bemasak itu dimulai dari penganten yang dipanggil oleh kerabat terdekat dengan istilah panggilan

---

<sup>11</sup> Putri Indah Sari, Moh. Syawaludin dan Sholeh Khudin, *Tradisi Pantauan Bunting Dalam Perkawinan Masyarakat Desa Sukarami Pagaralam*, Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam, Vol. I No. 2, 2021, hal. 12-13

<sup>12</sup> Miranda Agustin Lestari, *Konstruksi Sosial Tradisi Pantauan Bunting Pada Masyarakat Suku Besemah Di Kabupaten Lahat*, Skripsi Universitas Lampung (2022), hal. 3



*mantau bunting* adapun kegiatan yang dilakukan dalam *Pantauan* tersebut sebagai sarana silaturahmi dan memperkenalkan pengantin kepada keluarga dekat, pada prosesi *Pantauan* sebelum bunting naik tamu undangan belum diperbolehkan untuk masuk pantauan karna etika dan kebiasaanya yang harus mengikuti prosesi *Pantauan* terlebih dahulu dilakukan oleh pengantin dan yang kedua pihak besan atau disebut dengan istilah *mantau simah*, *mantau simah* itu sendiri merupakan istilah dari sebutan kepada pihak besan yang datang pada saat resepsi pernikahan, mantau simah atau besan biasanya juga hanya dilakukan oleh keluarga terdekat guna untuk memperkenalkan atau menghormati pihak besan dimana telah dibersatukan kedua belah pihak keluarga menjadi satu keluarga besar.<sup>13</sup>

Berdasarkan observasi atau pengamatan awal peneliti di Desa Ujung Pulau Kecamatan Tanjung Sakti PUMU Kabupaten Lahat Prov. Sumatera Selatan, ditemukan tradisi masyarakat yang masih melestarikan tradisi *Pantauan Bunting*. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini mulai memudar akibat perkembangan teknologi yang pesat. Terutama pada generasi muda yang sudah terpengaruh budaya barat sehingga melupakan budaya atau tradisi lokal. Padahal tradisi masyarakat itu sendiri mempunyai banyak nilai-nilai kearifan

---

<sup>13</sup> R Angga Bagus Kusnanto dan Dedy Firduansyah, *Analisis Nilai-Nilai Budaya Tradisi Pantauan Di Kota Pagaram*, Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya Vol 7 No 1 Februari 2022, hal. 77

lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang peneliti temukan, adanya tradisi *Pantauan Bunting* bisa menjalin tali silaturahmi antar masyarakat.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang “**Nilai Kerjasama dan Tanggung Jawab dalam Tradisi *Pantauan Bunting* Suku Besemah Desa Ujung Pulau Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kab. Lahat Prov. Sumatra Selatan**”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masyarakat terutama generasi muda ada yang belum memahami pentingnya tradisi *Pantauan Bunting*.
2. Perkembangan teknologi yang menyebabkan pudarnya budaya lokal akibat dari budaya Barat.
3. Tokoh adat seharusnya membuat sebuah kegiatan dalam mewariskan tradisi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menarik rumusan dalam penelitian ini berupa Bagaimana Nilai Kerjasama dan Tanggung Jawab dalam Tradisi *Pantauan Bunting* Suku

---

<sup>14</sup> Hasil observasi awal peneliti.

Besemah Desa Ujung Pulau Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kab. Lahat Prov. Sumatra Selatan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini, antara lain mengetahui Nilai Kerjasama dan Tanggung Jawab dalam Tradisi *Pantauan Bunting* Suku Besemah Desa Ujung Pulau Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kab. Lahat Prov. Sumatra Selatan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai nilai kerjasama dan tanggung jawab pada Tradisi *Pantauan Bunting* Suku Besemah.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, untuk selalu melestarikan budaya yang telah lama.
- b. Bagi instansi, untuk menambah karya ilmiah yang berhubungan dengan Tradisi *Pantauan Bunting* sehingga dapat digunakan oleh para peneliti dikemudian hari.

- c. Bagi peneliti, sebagai acuan untuk mengetahui nilai kerjasama dan tanggung jawab pada Tradisi *Pantauan Bunting Suku Besemah*.

